

PENGARUH MENYENDAWAKAN BAYI SETELAH DISUSUI DENGAN KEJADIAN REGURGITASI PADA BAYI USIA 0 - 6BULAN

Mera Delima, Nana Kartina, Ernalinda Rosya
Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Perintis Padang
Batipuh Panjang, Koto Tengah, Kota Padang, Sumatera Barat 25586
meradelima@rocketmail.com

Abstract

Nutrients very well in getting the baby is obtained from breast milk. Malnutrition in infants caused by diarrhea, constipation, vomiting (regurgitation), regurgitation is a discharge of milk that had swallowed back baby. The purpose of this study was to determine The effect Of Baby Burping After Feedings With The Incidence Of Regurgitation In Infants Aged 0 - 6 Months at Lubuk Sikaping Pasaman 2017. Methode the riset of Pre Experiment approach. The population in this study are all mothers breastfeed mothers and infants aged 0 - 6 months of Lubuk Sikaping Pasaman, sampling technique is total sampling and instrument used was the observation format. The results showed infants aged 0-6 months in saltpeper appropriate Standard Operating Procedures regurgitation occurs 23.8% of 21 respondents, and in saltpeper not fit the standard operating procedure occurred regurgitation 66.7% from 9 respondent. The conclusion of the research is No Effect After Breastfed Baby burping Regurgitation With Events In Infants Age 0 - 6 Months, with the results of statistical tests chi-square p value = 0.042 (α = 0.05). The research cant to applicated in the work environment of nurses by giving information and the mothers are able to apply the appropriate procedures burping action.

Keywords: baby, burping, regurgitation instance

Abstrak

Gizi kurang adalah gangguan kesehatan akibat kekurangan atau ketidak seimbangan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan. Kekurangan gizi pada bayi disebabkan karena *tidak tercukupinya jumlah zat gizi pada makanan yang dikonsumsi oleh seorang bayi atau anak*. Zat gizi yang sangat baik didapatkan oleh bayi yaitu diperoleh dari ASI. Kurang gizi pada bayi disebabkan oleh diare, sembelit, konstipasi, muntah (regurgitasi), regurgitasi merupakan keluarnya kembali susu yang telah ditelan bayi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh menyendawakan bayi setelah disusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0 - 6 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Tahun 2017. Metode penelitian menggunakan pendekatan *Pra Experiment*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu - ibu menyusui dan bayi usia 0 - 6 bulan di wilayah kerja puskesmas Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman, teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling* dan instrument yang digunakan adalah format observasi. Hasil penelitian menunjukkan bayi usia 0 - 6 bulan disendawakan sesuai SOP terjadi regurgitasi 23,8 % dari 21 responden, dan disendawakan tidak sesuai SOP terjadi regurgitasi 66,7% dari 9 responden. Kesimpulan penelitian ini ada Pengaruh Menyendawakan Bayi Setelah Disusui Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi Usia 0 - 6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman, dengan hasil uji statistik *chi-square* nilai p value = 0,042 (α = 0,05). Penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan oleh perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dan ibu - ibu mampu menerapkan tindakan menyendawakan sesuai prosedur.

Kata kunci : bayi, menyendawakan, kejadian regurgitasi

Pendahuluan

World Health Organization (WHO) merekomendasikan bahwa semua bayi harus mendapat Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif sesegera mungkin sejak lahir sampai usia 6 bulan, karena ASI memberi segala yang dibutuhkan bayi, baik secara imunologi, gizi maupun psikologi. Provinsi di Indonesia banyak dilaporkan kasus gizi buruk pada anak balita, yang lebih memprihatinkan adalah bahwa 11,7% dari gizi buruk terdapat pada bayi yang berumur kurang dari 6 bulan. *Sustainable*

Development Goals (SDGs) hingga tahun 2030 yang lebih menekankan kepada 5P yaitu: *People, Planet, Peace, Prosperity, dan Partnership*. Sasaran utama dalam SDGs ini yaitu bayi, balita, anak, wanita, dan lansia.

Penyebab utama dari angka kematian bayi diantaranya adalah: kelahiran prematur, infeksi berat, komplikasi selama kelahiran, diare, infeksi saluran pernafasan dan kekurangan gizi. Kekurangan gizi pada bayi disebabkan karena tidak tercukupinya jumlah zat gizi pada makanan yang

dikonsumsi oleh seorang bayi atau anak, gangguan nutrisi pada anak seperti pola makan anak dan kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian jenis makanan yang seimbang, dan adanya penyakit atau kondisi tertentu yang menyebabkan tubuh tidak mampu mencerna dan menyerap makanan secara sempurna. Kekurangan gizi pada bayi disebabkan karena tidak tercukupinya jumlah zat gizi pada makanan yang dikonsumsi oleh seorang bayi atau anak. Selain diare anak umur 0 - 6 bulan juga mudah mengalami sembelit atau konstipasi, muntah dan lain sebagainya (Rachman, 2011).

Kebutuhan nutrisi pada bayi 0 - 12 bulan memerlukan jenis makanan ASI, susu formula dan makanan padat. Kebutuhan kalori bayi antara 100-200 kkal/kgBB. Pada 6 bulan pertama lebih baik bayi mendapat ASI tanpa diberikan susu formula. Pada Usia 6 bulan mulai diperkenalkan dengan nasi tim saring dengan bahan makanan yang lebih bervariasi dengan jenis protein hewani, protein nabati, kandungan serat yang kaya akan vitamin dan mineral diberikan 1x/hari. Zat gizi yang sangat baik didapatkan oleh bayi yaitu diperoleh dari ASI. Bayi memerlukan zat gizi untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Kebutuhan gizi bayi lebih sedikit dari kebutuhan orang dewasa, namun jika dibandingkan per unit berat badan maka kebutuhan gizi bayi jauh lebih besar dari usia perkembangan lain. Makanan bergizi menjadi kebutuhan utama bayi pada proses tumbuh kembangnya, sehingga kelengkapan unsur pada gizi hendaknya perlu diperhatikan dalam makana sehari - hari yang dikonsumsi bayi. Gizi kurang adalah gangguan kesehatan akibat kekurangan atau ketidak seimbangan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan, aktivitas berfikir, dan semua hal yang berhubungan dengan kehidupan. Air Susu Ibu merupakan satu-satunya makanan terbaik bagi bayi karena mengandung unsur-unsur gizi yang dibutuhkan oleh bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Oleh sebab itu, pemberian ASI perlu diberikan secara eksklusif sampai umur 6 bulan (Sulistyoningsih, 2011).

Kekurangan gizi pada bayi disebabkan karena tidak tercukupinya jumlah zat gizi pada makanan yang dikonsumsi oleh seorang bayi atau anak, gangguan nutrisi pada anak seperti pola makan anak dan kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian jenis makanan yang seimbang, dan adanya penyakit atau kondisi tertentu yang menyebabkan tubuh tidak mampu mencerna dan menyerap makanan secara sempurna. Selain diare anak umur 0 - 6 bulan juga mudah mengalami sembelit atau konstipasi, muntah dan lain sebagainya (Rachman, 2011).

Muntah pada bayi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kesalahan dalam memberikan susu atau makanan, seperti *overfeeding* (terlalu banyak memberi susu), kesalahan dalam posisi menyusui, dan juga klep penutup jantung yang belum sempurna. Ibu yang melewatkan untuk menyendawakan bayinya setelah disusui, tentu saja bukan karena faktor kelalaian, melainkan karena faktor ketidaktahuan (Hidayat, 2005). Air Susu Ibu atau ASI merupakan makanan pokok yang dibutuhkan bayi usia 0 - 6 bulan. ASI memiliki zat-zat gizi terbaik yang dibutuhkan oleh bayi. ASI sangat penting diberikan kepada bayi. ASI memiliki banyak manfaat bagi bayi, akan tetapi ASI juga menimbulkan dampak yang terjadi kepada bayi salah satunya adalah bayi dapat mengalami regurgitasi sesaat setelah bayi minum ASI (Sodikin, 2011).

Regurgitasi merupakan keluarnya sebagian susu yang telah ditelan kembali melalui kerongkongan serta mulut tanpa usaha beberapa saat setelah bayi minum susu. Regurgitasi dapat dijumpai pada bayi usia dibawah enam bulan. Regurgitasi adalah kembalinya sejumlah makanan yang belum dicerna dari lambung, biasanya disertai sendawa. (Sodikin, 2012). Ada beberapa penyebab terjadinya regurgitasi, yaitu posisi saat menyusui yang tidak tepat, minum terburu-buru, atau anak sudah kenyang tetapi tetap diberi minum karena orang tuanya khawatir kalau anaknya kekurangan makanan (Nursalam, dkk, 2005).

Bayi sering meludahkan (regurgitasi) sejumlah kecil susu ketika atau setelah menyusui, sering kali disertai sendawa, hal ini adalah normal. Regurgitasi yang sangat banyak bisa terjadi akibat pemberian susu yang terlalu banyak. Jika susu yang diberikan melalui botol, regurgitasi bisa dikurangi dengan menggunakan dot yang lebih keras dan lubangnya lebih kecil. Lebih sering menyendawakan bayi selama setelah menyusui juga bisa membantu, baik pada bayi yang disusui dengan ASI maupun dengan susu botol. Jika terjadi regurgitasi secara berlebihan, frekwensi sering dan terjadi dalam waktu lama akan menyebabkan masalah tersendiri, yang bisa mengakibatkan gangguan nutrisi pada bayi tersebut. Gangguan pertumbuhan karena asupan gizi berkurang karena asupan makanan tersebut keluar lagi dan dapat merusak dinding kerongkongan akibat asam lambung yang ikut keluar dan mengiritasi, apalagi kalau sampai regurgitasi melalui hidung dan bahkan disertai muntah (Rukiyah dan Yulianti, 2010).

Regurgitasi dapat dikurangi dengan pengeluaran udara yang tertelan selama dan sesudah minum, penanganan secara halus, menghindari konflik emosi dan menidurkan bayi dengan posisi miring ke kanan segera sesudah minum. Kepala

tidak boleh lebih rendah dari badan selama masa istirahat. Regurgitasi kadang terjadi spontan, bersamaan dengan produksi air liur berlebih atau saat sendawa. Seringkali bayi disendawakan tiap selesai minum susu untuk menghindari regurgitasi untuk mengurangi regurgitasi, salah satunya dengan melakukan posisi menyusui yang benar sehingga mengurangi masuknya udara ke dalam lambung bayi. Lakukan sendawa setiap kali selesai menyusui (Dina & Ardani, 2012).

Makin banyak udara yang masuk makin kembunglah perut bayi. Bayi pun jadi rewel, bahkan terjadi regurgitasi dan muntah karena udara dan makanan sudah banyak bercampur di dalam lambung. Tujuan dari menyendawakan bayi adalah mengeluarkan udara dari lambung supaya bayi tidak muntah setelah menyusui. Cara menyendawakan bayi diantaranya dengan menggendong bayi tegak dengan bersandar pada bahu ibu, kemudian punggungnya di tepuk perlahan-lahan atau bayi tidur tengkurap di pangkuan ibu kemudian punggungnya di tepuk perlahan-lahan (Soetjiningsih, 2007).

Beberapa hasil penelitian terkait sebelumnya yaitu : Bernadus (2012) tentang Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Cara Menyendawakan Bayi Usia 0 - 6 Bulan Dengan Kejadian regurgitasi Sesudah Menyusui di Puskesmas Manukan Kulon dengan jumlah responden 30 orang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 24 orang, pengetahuan baik sebanyak 3 orang, dan pengetahuan kurang sebanyak 6 orang, kejadian regurgitasi pada bayi sebanyak 21 bayi, orang tergolong jarang sebanyak 3 orang.

Aulia (2016) tentang hubungan menyendawakan setelah menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0 - 6 bulan di kelurahan Noborejo Kota Salatiga dengan hasil penelitiannya menunjukkan dari 30 bayi yang sering disendawakan sebagian besar jarang mengalami kejadian regurgitasi sebanyak 27 bayi. Dari 20 bayi yang jarang disendawakan sebagian besar sering mengalami kejadian regurgitasi sebanyak 18 bayi, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan menyendawakan bayi setelah menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0 - 6 bulan dimana semakin tinggi perilaku menyendawakan bayi setelah menyusui maka kejadian regurgitasi semakin rendah.

Diketahui pengaruh menyendawakan bayi setelah disusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0 - 6 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Tahun 2017. Maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diketahui kegiatan menyendawakan bayi setelah disusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Tahun 2017.
2. Diketahui kejadian regurgitasi pada bayi usia 0 - 6 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Tahun 2017.
3. Diketahui pengaruh menyendawakan bayi setelah disusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0 - 6 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Tahun 2017.

Diketahui manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti
Penelitian ini dapat dijadikan Wacana belajar dalam menerapkan ilmu dan teori yang didapatkan selama kuliah ke dalam lahan praktek lingkungan masyarakat, peningkatan daya pikir dan mengamati suatu masalah sehingga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman khususnya tentang menyendawakan bayi setelah menyusui dengan kejadian regurgitasi,
2. Bagi Lahan
Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu cermin pelayanan kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada ibu - ibu dengan bayi usia 0 - 6 bulan. Penelitian ini diharapkan kepada lapangan dapat diterapkan oleh petugas kesehatan khususnya bidan kepada keluarga atau masyarakat, dan menjadi bahan masukan dalam rangka meningkatkan mutu atau kualitas dalam memperbaiki sistem pelayanan khususnya pelayanan kesehatan pada bayi atau anak sehingga tidak terjadi regurgitasi.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan desain kuantitatif yaitu Pra Experiment. Populasi ibu – ibu yang menyusui dan bayi yang berusia 0 – 6 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Sampling dalam penelitian ini adalah menggunakan tehnik *total sampling*. Variabel Independent: menyendawakan dan Variabel Dependent: kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-6 bulan.

Analisa data

Analisa univariat

Analisa Univariat dilakukan terhadap tiap - tiap variabel dari hasil penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan presentase dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2005). Analisa univariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh menyendawakan bayi setelah disusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0 - 6 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Tahun 2017.

Analisa bivariat

Analisa bivariat merupakan suatu metode untuk menganalisa pengaruh antara dua variabel, yaitu untuk melihat pengaruh sesudah menyendawakan pada bayi usia 0 - 6 setelah menyusui. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *Chi – square*. Uji *chi-square* diterapkan pada kasus dimana akan diuji apakah frekuensi yang akan di amati (data observasi) berbeda secara nyata atau kah tidak dengan frekuensi yang diharapkan (*expected value*) (Santoso, 2003). Uji *Chi-Square* pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara kegiatan menyendawakan (dilakukan sesuai SOP dan tidak dilakukan sesuai SOP) dengan kejadian regurgitasi (terjadi dan tidak terjadi) .

Hasil dan Pembahasan

Analisa Univariat

Analisa univariat melihat gambaran distribusi frekuensi variabel independent yaitu Menyendawakan bayi setelah disusui dan variabel dependen yaitu kejadian regurgitasi pada bayi usia 0 - 6 bulan dengan jumlah responden 30 responden.

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi Usia 0 - 6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Tahun 2017

No	Kejadian regurgitasi	Frekuensi	Presentase
1.	Tidak terjadi	19	63,3%
2.	Terjadi	11	36,7%
Total		30	100%

Tabel 1 menunjukkan tentang distribusi frekuensi kejadian regurgitasi sebagian besar (63,3%) tidak terjadi regurgitasi.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tindakan Menyendawakan Bayi Setelah Disusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Tahun 2017

No	Menyendawakan	Frekuensi	Presentase
	Dilakukan sesuai SOP	21	70%
	Tidak dilakukan sesuai SOP	9	30%
Total		30	100%

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi tindakan menyendawakan bayi sebagian besar (70%) dilakukan sesuai SOP.

Analisa Bivariat

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengaruh Menyendawakan Bayi Setelah Disusui Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi Usia 0 - 6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Tahun 2017

Menyendawakan	Kejadian Regurgitasi				OR		
	Tidak terjadi		Terjadi		P _{Value}		
	n	%	n	%	n	%	
Dilakukan Sesuai SOP	16	76,2%	5	23,8 %	21	100%	0,042 6,400
Tidak Dilakukan Sesuai SOP	3	33,3%	6	66,7 %	9	100%	
Total	19	63,3%	11	36,7%	30	100%	

Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi pengaruh menyendawakan bayi setelah disusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0 - 6 bahwa dari 21 ibu - ibu yang menyusui sebagian besar (76,2%) menyendawakan bayinya dilakukan sesuai SOP, dan dari 9 bayi disendawakan tidak dilakukan sesuai SOP sebagian besar (66,7%) terjadi regurgitasi. Hasil uji statistik diperoleh nilai p = 0,042 maka jika dibandingkan dengan nilai kemaknaan ($\alpha = 0,05$), maka nilai $p < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh menyendawakan bayi setelah disusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0 - 6 bulan dengan nila OR = 6,400, artinya menyendawakan bayi yang tidak dilakukan sesuai SOP mempunyai peluang 6,4 kali untuk terjadi regurgitasi pada bayi dibandingkan dengan menyendawakan bayi yang dilakukan sesuai SOP.

Analisa Univariat

1. Menyendawakan bayi setelah disusui

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 30 responden ibu - ibu menyusui dan bayi usia 0 - 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman maka didapatkan hasil olahan data menunjukkan bahwa sebagian besar (70%) menyendawaka bayi dilakukan sesuai SOP.

Menyendawakan bayi adalah hal yang mudah untuk dilakukan, tetapi banyak juga orang tua yang belum mengetahui cara menyendawakan bayi. Sendawa merupakan upaya alami untuk mengosongkan lambung dari udara berlebihan.

Udara ini umumnya turut tertelan masuk bersamaan dengan ASI saat bayi menyusui. Makin banyak udara yang masuk makin kembunglah perut bayi. Si kecil pun jadi rewel, bahkan muntah karena udara dan makanan sudah banyak bercampur di dalam lambung (Datta, 2004).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Aulia A.S (2016) yang berjudul hubungan menyendawakan setelah menyusui Dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0 - 6 bulan di Kelurahan Noborejo Kota Salatiga tahun 2016 menunjukkan bahwa 60% ibu - ibu menyendawakan bayinya dari 30 responden bayi tidak mengalami regurgitasi, yang menyatakan adanya hubungan menyendawakan setelah menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0 - 6 bulan.

Menurut analisis peneliti, menyendawakan bayi setelah disusui di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman sudah dilakukan sesuai SOP. Menyendawakan bayi setelah disusui sangatlah diperlukan gunanya untuk mengeluarkan udara yang tertelan saat bayi menyusui, sehingga perut bayi tidak kembung dan tidak menyebabkan terjadinya regurgitasi pada bayi. Hambatan untuk dilakukan menyendawakan bayi berupa bayi yang rewel, bayi sibuk bermain sendiri. Hasil penelitian ini didapatkan dari 30 ibu - ibu yang menyendawakan bayi sebagian besar ibu - ibu menyendawakan bayi dilakukan sesuai SOP (70%) dan ibu - ibu menyendawakan bayi tidak dilakukan sesuai SOP. Ibu - ibu yang menyendawakan bayi tidak dilakukan sesuai SOP beralasan bayi yang rewel, ibu bayi yang terlalu sibuk beraktivitas.

2. Kejadian regurgitasi pada bayi usia 0 - 6 bulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 30 responden ibu - ibu menyusui dan bayi usia 0 - 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman, maka didapatkan hasil olahan data pada tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar (63,3%) tidak terjadi regurgitasi. Menurut jurnal Wulandari, Devi (2015) Regurgitasi merupakan kejadian normal yang umumnya dialami oleh bayi, namun regurgitasi yang berlebihan dapat menyebabkan berbagai komplikasi.

Terdapat beberapa faktor dari ibu yang diduga menjadi kejadian regurgitasi abnormal. Sulisdiana (2011), regurgitasi merupakan keadaan normal yang sering terjadi pada bayi usia di bawah 6 bulan. Seiring bertambahnya usia yaitu sampai diatas 6 bulan maka regurgitasi semakin jarang dialami oleh anak. Namun hanya 25% orang tua bayi yang peduli dan menganggap regurgitasi sebagai sebuah masalah, hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman mereka tentang regurgitasi.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Ninik A (2014) dengan judul hubungan teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi umur 0-12 bulan menunjukkan bahwa dari 11 bayi yang teknik menyusui dengan benar sebagian bayi yang tidak mengalami regurgitasi sebanyak 72,7% sedangkan yang mengalami regurgitasi sebanyak 27,3%. Menurut asumsi peneliti tingginya angka kejadian regurgitasi pada bayi akan mengakibatkan bayi kekurangan nutrisi tubuhnya, dimana nutrisi bayi didapatkan dari ASI, jika bayi sering mengalami regurgitasi maka ASI yang didapatkan oleh bayi berkurang, regurgitasi terjadi 3 - 5 menit setelah menyusui.

Analisa Bivariat

Distribusi frekuensi pengaruh menyendawakan bayi setelah disusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0 - 6 bahwa dari 21 ibu - ibu yang menyusui sebagian besar (76,2%) menyendawakan bayinya dilakukan sesuai SOP, dan dari 9 bayi disendawakan tidak dilakukan sesuai SOP sebagian besar (66,7%) terjadi regurgitasi. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,042$ maka jika dibandingkan dengan nilai kemaknaan ($\alpha = 0,05$), maka nilai $p < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh menyendawakan bayi setelah disusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0 - 6 bulan dengan nilai $OR = 6,400$, artinya menyendawakan bayi yang tidak dilakukan sesuai SOP mempunyai peluang 6,4 kali untuk terjadi regurgitasi pada bayi dibandingkan dengan menyendawakan bayi yang dilakukan sesuai SOP.

Menurut analisis peneliti bahwa ibu - ibu menyendawakan bayi setelah disusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman mayoritas 63,3% dilakukan sesuai SOP, karena ibu - ibu dalam menyendawakan bayi melakukan sesuai prosedur dalam teknik menyendawakan bayi tidak terjadi regurgitasi pada bayi, sedangkan 36,7% ibu - ibu menyendawakan bayi tidak dilakukan sesuai SOP terjadi regurgitasi pada bayinya.

Hambatan yang sering terjadi saat menyendawakan bayi yaitu bayi yang sering rewel, sibuk bermain sendiri. Saat menyendawakan bayi tindakan yang paling banyak dilakukan oleh ibu - ibu adalah menyiapkan handuk kecil untuk menyangga kepala bayi, menyediakan kain bersih sebelum menyendawakan bayi, menyendawakannya bayi jika menggendongnya lebih tinggi, sehingga perutnya bersandar di bahu anda, Tepuk-tepuk (5 - 7 kali) daerah di antara kedua tulang belikatnya, Lakukan ini dengan benar-benar lembut. Jika anda tidak ingin menepuk bayi anda, anda bisa mengelus punggungnya dengan gerakan memutar

menggunakan tangan anda (5 - 7 putaran) tunggu 1 - 2 menit hingga bayi bersendawa langkah - langkah tersebut sangat berpengaruh sekali terhadap proses untuk mengeluarkan udara dari dalam perut bayi, alasannya prosedur tersebut yang mudah dan cepat untuk dilakukan sehingga tidak mengganggu aktivitas bayi.

Kesimpulan

Kegiatan menyendawakan bayi setelah disusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman sebagian besar 63,3% dilakukan sesuai SOP dan 36,7 % tidak dilakukan sesuai SOP.

Sebagian 76,2 % tidak terjadi regurgitasi pada bayi usia 0 - 6 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

Diketahui ada pengaruh menyendawakan bayi setelah disusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0 - 6 bulan dengan hasil nilai p value = 0,042 Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman .

Daftar Pustaka

- Akhir, D. J. (2015). *Sustainable Development Goals*. Jakarta: Okezone.Com.
- Aulia, E.S. (2016). *Hubungan Menyendawakan Setelah Menyusui Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi Usia 0 - 6 Bulan Di Kelurahan Noborejo Kota Salatiga*. FIK UMS.
- Bernadus, L.K., Lestari, I.D. (2012). *Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Cara Menyendawakan Bayi Usia 0 - 6 Bulan Dengan Kejadian Gumoh Sesudah Menyusui Di Puskesmas Manukan Kulon, Jurnal Kebidanan*, Vol 1:1. { diakses 26 desember 2016}.
- Budiarto, E. (2004). *Metodologi Penelitian Kedokteran Sebuah pengantar Masyarakat*. Jakarta: EGC.
- Depkes RI. (2016). *Kejadian Gumoh*, Tersedia online di <http://www.depkes.co.id> Tanggal akses: 15 Desember 2016.
- Dina .E.M & M. Hasib. A (2012). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Regurgitasi Terhadap Praktik Ibu Dalam Mencegah Dan Menangani Regurgitasi Pada Bayi (0-3 bulan) Di Kelurahan Puduk payung Kota Semarang*.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=74206&val=4707>. diakses 20 februari 2017).
- Dwienda R, Octa, dkk. (2004). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi / Balita dan Anak Prasekolah untuk Para Bidan* : Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Hastono, S.P & Sabri, L. (2006), *Statistik Kesehatan*. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Hidayat Azis. (2005). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak I*. Jakarta : Salemba Medika.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. (2007). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Indivara. N. (2009). *Panduan senam hamil*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Irianto, T. (2009). *Survei Demografi Kesehatan Indonesia*. Available Online: www.google.comAids-22.12.20016.
- Istianto, Giyan. (2013). *Mengatasi Bayi Muntah Akibat ASI*. Gi-healty-blogspot.com diakses 25 Desember 2016.
- Mellinda,D.E., M.Ardani H. (2012). *Praktik Ibu Dalam Mencegah Dan Menangani Regurgitasi Pada Bayi (0-3 bulan) Di Kelurahan Pudukpayung Kota Semarang*. p. 205 - 212. Online di : <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing>.
- Muslihatun Wafi. (2011). *Asuhan Neonatus, Bayi dan Balita*. Yogyakarta : Fitramaya.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Nursalam, dkk. (2005). *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*. Jakarta : Salemba Medika.
- Priyono, Yunisa. (2010). *Merawat Bayi tanpa Baby Sitter*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Pudjiadi. S. (2005). *Ilmu Gizi Klinis Pada Anak*. Edisi Keempat FKUI. Jakarta.
- Purnamaningrum Yulianti. (2010). *Penyakit pada Neonatus, Bayi dan Balita*. Yogyakarta: Fitramaya.

- Roesli, Utami. (2005). *Mitos Menyusui Makalah dalam seminar Telaah Mutakhir Tentang ASI*. JakartaBali: FAOPS-Perinasia.
- Rukiyah, Yulianti. (2010). *Asuhan Neonatus, Bayi dan Anak Balita*. Jakarta : Trans Info Media.
- Santoso , S. (2010). *Statistik Nonparametik (konsep dan aplikasi dengan SPSS)*. Jakarta. Gramedia
- Sekaran, Uma. (2006). *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta : Salemba Medika.
- Sodikin. (2011). *Asuhan Keperawatan Anak: Gangguan Sistem Gastrointestinal dan Hepatobilier*. Jakarta: Salemba Medika.
- Soetjningsih. (2007). *Tumbuh Kembang Anak*. Ed. 5. Jakarta : EGC.
- Sudarti. (2010). *Kelainan dan Penyakit pada Bayi dan Anak*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Sulisdiana. (2011). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Regurgitasi Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Bps Muji Winarnik Mojokerto*. <http://ejurnalp2m.poltekkesmajapahit.ac.id/index.php/HM/article/view/84> .{Diakses february 2017}.
- Sulistyaningsih. (2011). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi Pada Bayi dan Anak*. Yogyakarta. Penerbit Graha Ilmu.
- Suririnah. (2009). *Buku Pintar Merawat Bayi 0-12 Bulan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susanti & Heni, H.P. (2014). *Hubungan Menyendawakan Bayi Dengan Kejadian Gumoh Pada Bayi 0-6 Bulan Di Desa Manggong Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung*. <http://ejournalnwu.ac.id/article/view/1435906004> { diakses 14 february 2017).
- Susilangingrum, R., Nursalam., & Utami, S. (2013). *Asuhan Keperawatan Bayi Dan Anak Untuk Perawat Dan Bidan* (2nd ed). Jakarta : Salemba Medika.
- Tukiran dan Hidayati. (2012). *Penelitian Kuantitatif Sebuah Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Vivian. D. (2010). *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita*. Jakarta: Salemba Medika.
- World Health Organization (WHO). (2014). *Development of a strategy towards promoting optimal fetal growth*. http://www.who.int/nutrition/topics/feto_materal/en.html . [diakses pada tanggal 10 february 2017].
- Wulandari. D. (2015). *Pengaruh Faktor Ibu Terhadap Kejadian Regurgitasi Pada Bayi*. http://repository.unissula.ac.id/2911/1/cover_1.pdf. { diakses 20 february 2017).